

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara dengan populasi yang luas dan keragaman sosial-budaya menghadapi tantangan dalam bidang kesejahteraan sosial salah satunya adalah masalah disabilitas, karena tidak semua anak yang lahir memiliki kondisi individu yang normal. Sebagian dari mereka mempunyai keterbatasan baik secara fisik maupun psikis yang telah dialami sejak awal masa perkembangan.

Seorang anak dikatakan sehat jika pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tahap usianya dan tidak mengalami gangguan fisik maupun mental. Namun seiring dengan kemajuan zaman, semakin banyak masalah kesehatan terkait dengan perkembangan mental yang ditemukan. Salah satu masalah kesehatan yang semakin meningkat dan menjadi perhatian baik di Negara maju maupun Negara berkembang saat ini adalah disabilitas. Disabilitas adalah salah satu dari banyak masalah sosial yang dihadapi Indonesia dalam dinamika kehidupannya, salah satunya adalah disabilitas intelektual. Disabilitas intelektual adalah salah satu jenis disabilitas yang mempengaruhi fungsi kognitif dan adaptasi individu dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman dan penanganan disabilitas intelektual di masyarakat Indonesia masih sangat penting. (Ayu, 2018)

Anak tunagrahita atau anak penyandang disabilitas intelektual adalah mereka yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata dan mengalami keterlambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Mereka kesulitan dalam memahami konsep yang abstrak, kompleks, dan rumit. Tidak hanya dalam hal-hal

tertentu atau sementara waktu, tetapi secara berkelanjutan dan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal-hal seperti menulis, merangkum isi bacaan, merangkai kata, berhitung, dan dalam semua mata pelajaran yang bersifat teoritis.

Anak yang mengalami disabilitas intelektual berbeda dari anak normal karena mereka mengalami keterlambatan atau keterbatasan dalam aspek perkembangan mereka yang membuat mereka kesulitan untuk merawat diri sendiri dan cenderung bergantung pada orang lain, terutama orang tua. Kehilangan motorik, kehilangan komunikasi, penurunan fungsi kognitif, efek psikologis, dan disfungsi kandung kemih adalah semua gejala gangguan aktivitas sehari-hari (ADL). Anak tunagrahita akan menunjukkan reaksi ketika mereka mengikuti hal-hal biasa yang mereka alami setiap hari. Anak tunagrahita tidak dapat melakukan sesuatu atau tugas untuk waktu yang lama.

Menurut WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan anak tunagrahita sebagai anak yang memiliki dua komponen esensial, yakni fungsi intelektual yang jelas berada dibawah rata-rata dan mengalami ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sementara menurut *American Association on Mental Deficiency*, tunagrahita didefinisikan sebagai kelainan yang mencakup fungsi intelektual umum yang berada di bawah rata-rata, yaitu IQ di bawah 84 berdasarkan tes, dan muncul sebelum usia 16 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa. Sedangkan, Survei Ekonomi Nasional (Susenas) tahun yang sama yaitu 2020 mencatat jumlahnya menjadi 28,05 juta penyandang disabilitas. Kemudian WHO

mengungkapkan bahwa persentase penyandang disabilitas di Indonesia sekitar 10% dari total populasi sekitar 27,3 juta orang. (Permatasari et al., 2023)

Pendidikan dan pengasuhan yang diterima anak sejak lahir hingga usia enam tahun memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan potensi pembelajarannya di masa depan. Pengembangan anak usia dini (PAUD) adalah istilah luas yang mencakup berbagai layanan seperti pendidikan usia dini prasekolah dasar, pendidikan pengasuhan untuk orang tua, dan metode lain untuk meningkatkan peluang anak usia dini untuk mendapatkan pembelajaran. (*United Nations Children's Fund (UNICEF)*, 2020)

Hasil Survei Sosial Ekonomi (Susenas) yang dilakukan pada tahun 2020 oleh badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sebanyak 3,73 persen bayi di bawah lima tahun (atau balita) pernah mendapatkan pola pengasuhan yang tidak layak. Sebanyak lima belas provinsi yang terlibat dalam survei berada di bawah rata-rata nasional untuk pola pengasuhan yang tidak layak. Ini disampaikan oleh Rohika Kurniadi Sari, Asisten Bidang Pemenuhan Hak Anak atas Pengasuhan dan Lingkungan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPA). (Muhajiroh, 2022)

Mampu bertahan hidup sendiri tanpa bergantung pada orang lain dikenal sebagai kemandirian. Anak tunagrahita harus memiliki keterampilan mandiri dalam membaca, menulis, berbicara, dan berhitung dasar. Selain itu, adanya gaya asuh yang terlalu memanjakan anak disabilitas intelektual membuat mereka menjadi ketergantungan dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Untuk menghindari hal tersebut, maka sangat diperlukan pendidikan untuk para orang tua supaya

mengetahui gaya asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak mereka. (Permatasari et al., 2023)

Kemandirian seorang anak bisa juga tercermin dari kemampuannya dalam menjalankan kegiatan sehari-hari tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan orang dewasa. Bagi anak dengan disabilitas intelektual, tingkat kemandirian dapat dilihat dari kemampuan dalam menjaga kebersihan tubuh, mengatur makan dan minum, berpakaian, serta kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan aturan dan menunjukkan kasih sayang. (Lubis et al., 2023)

Keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak, yang biasanya diturunkan dari pola asuh orang tua sebelumnya. Pola asuh ini mencakup pemenuhan kebutuhan fisik anak (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain). Pola asuh juga mengajarkan anak norma-norma sosial yang berlaku untuk hidup di masyarakat. (Ayun, 2017)

Pola pengasuhan orang tua memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak akan memberikan dukungan positif bagi mereka, mendorong pembentukan kepribadian mandiri dan semangat belajar. Anak merasakan dampak positif maupun negatif dari pola asuh yang diterapkan, yang bisa bervariasi tergantung pada gaya pengasuhan yang berbeda-beda di setiap keluarga, tergantung pada pandangan orang tua. (Sukanto & Fauziah, 2020)

Anak memahami prinsip-prinsip kehidupan melalui pola asuh yang mempengaruhi mereka. Pola asuh orang tua merupakan perilaku yang bisa berubah-ubah dari waktu ke waktu dan fleksibel. Proses pengasuhan anak merupakan interaksi berkelanjutan antara orang tua dengan anak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Pola asuh orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan bagi orang tua yang memiliki seorang anak penyandang disabilitas intelektual, karena peran pendidikan pertama seorang anak ada pada rumpun keluarga mereka atau dengan kata lain pendidikan pertama seorang anak adalah orang tua.

Orang tua memperoleh informasi tentang kondisi anak, strategi mengelola perilaku anak, perawatan rutin yang diperlukan, layanan yang tersedia, serta sistem Pendidikan dan metode pengajaran yang cocok bagi anak. Meskipun orang tua anak dengan disabilitas intelektual menghadapi tantangan, menjadi pengasuh bagi anak juga memiliki dampak positif bagi kedua belah pihak. Keberhasilan yang dialami orang tua dalam menghadapi rintangan seputar perawatan anak dapat membuat mereka menemukan kemampuan dirinya. Hal ini kemudian membuat orang tua memperoleh perasaan berharga. Tak hanya itu, orang tua juga memperluas pandangan mereka dan meningkatkan rasa tanggung jawab sosial. Selain dampak yang dirasakan, persepsi orang tua mengenai dampak itu sendiri merupakan hal yang penting. Seiring dengan adanya peningkatan dalam dukungan dan pengembangan diri, termasuk kesabaran, toleransi, empati, dan sensitivitas, orang tua mengembangkan persepsi positif mengenai pengasuhan anak dengan disabilitas. (Bellaputri et al., 2022)

Kehidupan penyandang disabilitas tak terpisahkan dari masyarakat karena mereka merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Dalam konteks sosial, disabilitas sering kali dianggap sebagai masalah atau stigma bagi keluarga. Umumnya, masyarakat cenderung menghindari interaksi dengan individu disabilitas karena khawatir akan dampak negatif seperti stigma, dikucilkan dalam pergaulan, dan masalah lainnya yang mungkin timbul. (Oktariana, 2020)

Disabilitas merupakan fenomena kompleks dalam masyarakat karena pandangan masyarakat terhadap disabilitas bermacam-macam. Meskipun demikian, anak-anak dengan disabilitas ini menuntut keberanian dari orang tua dan masyarakat untuk menerima mereka dan bergabung dalam upaya bersama dalam komunikasi untuk membantu mereka mengembangkan potensi mereka. Namun, di sisi lain mereka juga ingin diterima dan diperlakukan sebagai individu yang setara dan mandiri, tanpa perlakuan belas kasihan yang berlebihan. Agar anak penyandang disabilitas dapat diperlakukan dengan baik dan setara dimasyarakat sebaiknya anak penyandang disabilitas memiliki kemandirian sehingga dapat menyesuaikan dengan lingkungan bermasyarakat. (Goa, 2019)

Penelitian tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian aktivitas kehidupan sehari-hari anak disabilitas intelektual merupakan sebuah upaya penting dalam memahami dinamika kompleks yang terlibat dalam perkembangan anak dengan kebutuhan khusus. Melalui latar belakang yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi untuk peran krusial dalam membentuk kemandirian anak disabilitas intelektual.

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah Lembaga Pendidikan formal yang melayani Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai Lembaga Pendidikan SLB dibentuk oleh unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan Pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan Lembaga Pendidikan khusus yang menyelenggarakan program Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. (Pramartha, 2015)

SLB Negeri Sukapura merupakan sebuah Sekolah Luar Biasa negeri pertama yang menerima semua jenis hambatan berkebutuhan khusus di Kota Bandung. Kebutuhan khusus yang dilayani oleh SLB Negeri Sukapura yaitu Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, dan Autis. Sekolah ini berada di Jalan Sukapura No 2-4, Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung dan di negerikan pada tanggal 14 Desember 2021.

Mempertimbangkan kerangka teoritis yang melandasi penelitian ini, peneliti ingin melihat bahwa interaksi antara orang tua apakah memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan anak untuk mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan memahami bagaimana pola asuh yang diberikan oleh orang tua dapat memengaruhi kemampuan kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) anak disabilitas intelektual, penelitian ini berpotensi memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi kesehatan, pendidik, serta orang tua itu sendiri untuk mengembangkan strategi dan intervensi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak dengan kebutuhan khusus ini.

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperbaiki kualitas hidup dan kemandirian anak disabilitas intelektual

serta membantu mereka mencapai potensi maksimal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *Activity Daily Living* pada penyandang disabilitas intelektual di SLB Negeri Sukapura Kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian *Activity Daily Living* Penyandang Disabilitas Intelektual Di SLB Negeri Sukapura Kota Bandung” dengan merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Di SLB Negeri Sukapura Kota Bandung.
2. Bagaimana Kemandirian *Activity Daily Living* Penyandang Disabilitas Intelektual Di SLB Negeri Sukapura Kota Bandung.
3. Bagaimana Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian *Activity Daily Living* Penyandang Disabilitas Intelektual Di SLB Negeri Sukapura Kota Bandung.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menentukan tujuan dari penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian *Activity Daily Living* Penyandang Disabilitas Intelektual Di SLB Negeri Sukapura Kota Bandung”, tujuan dari penelitian ini

diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari permasalahan yang akan diteliti. Adapun tujuan dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Pola Asuh Orangtua Di SBL Negeri Sukapura Kota Bandung.
2. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Kemandirian *Activity Daily Living* Penyandang Disabilitas Intelektual Di SLB Negeri Sukapura Kota Bandung.
3. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian *Activity Daily Living* Penyandang Disabilitas Intelektual Di SLB Negeri Sukapura Kota Bandung.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diharapkan memiliki manfaat serta kegunaan untuk kedepannya baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini untuk kedepannya adalah sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide bagi pengembangan teori pemecahan masalah-masalah yang berhubungan dengan hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian *activity daily living* penyandang disabilitas intelektual di SLB Negeri Sukapura Kota Bandung.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah yang berhubungan

dengan hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian *activity daily living* penyandang disabilitas intelektual di SLB Negeri Sukapura Kota Bandung.

#### **1.4 Kerangka Pemikiran**

Kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan sejumlah aktivitas dasar yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan atau dengan bantuan minimal dari orang lain. Penyandang disabilitas intelektual sering kali membutuhkan dukungan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (ADL).

Pada penyandang disabilitas intelektual contoh bagaimana *Activity Daily Living* (ADL) dapat diterapkan dalam konteks seperti mandi dan kebersihan pribadi, mereka mungkin memerlukan bantuan dalam melakukan aktivitas seperti mandi, menyikat gigi, atau merapikan rambut. Dalam kasus yang lebih parah mungkin mereka memerlukan bantuan langsung dari orang lain atau mungkin dalam makan dan minum. Tingkat kemandirian dalam *Activity Daily Living* (ADL) dapat bervariasi antara individu, dan pendekatan yang diperlukan untuk mendukung kemandirian juga akan berbeda (Astri, 2020).

Peran orang tua sangat penting dalam membantu meningkatkan kemandirian dalam *Activity Daily Living* (ADL) anak dengan disabilitas intelektual dengan memberikan pola asuh yang sesuai dengan potensi anak tanpa memberikan tekanan berlebihan. Terdapat tiga jenis pola asuh yang umum diterapkan orang tua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis (Oneivio Ananta Petra et al., 2023). Semua jenis pola asuh memiliki dampak yang signifikan

pada pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, peran pola asuh orang tua sangat menentukan karakter, sikap dan perilaku anak.

Pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh di mana orang tua menuntut banyak dari anak mereka dan jarang merespon atau mengakomodasi keinginan anak. Dalam buku Santrock (1995) yang diterjemahkan oleh Chusairi (2002:257), Baumrind menjelaskan bahwa "Pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi, menghukum, dan menuntut agar anak mengikuti perintah-perintah orang tua tanpa memberi kesempatan bagi anak untuk berbicara.

Pola asuh permisif, menurut Santrock (1995:258), adalah gaya di mana orang tua tidak terlibat secara aktif dalam kehidupan anak mereka. Menurut Baumrind, pola asuh permisif biasanya menunjukkan adanya kehangatan dibandingkan dengan pola asuh otoriter. Orang tua dengan pola asuh permisif juga cenderung bersikap dingin, kurang terlibat dalam kegiatan anak, dan acuh.

Pola asuh otoritatif atau biasa disebut dengan pola asuh demokratis merupakan salah satu pola asuh yang dianggap optimal karena menggabungkan antara tuntutan dan responsif, serta memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan anak. Pola asuh otoritatif mendorong anak untuk memiliki kemampuan yang lebih baik daripada pola asuh otoriter atau permisif. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan pola asuh otoritatif cenderung mengembangkan tanggung jawab sosial dan kemandirian sejak usia dini. Ketika mencapai usia 8-9 tahun, baik anak laki-laki maupun perempuan sudah menunjukkan kemampuan emosional dan sosial yang matang, menandakan perkembangan yang positif.

Dengan demikian, pola asuh orang tua yang dapat membantu meningkatkan kemandirian anak dengan disabilitas intelektual dalam melakukan *Activity Daily Living* (ADL) dengan memberikan struktur, dukungan, dan kesempatan yang tepat bagi anak untuk belajar dan berkembang secara mandiri. Agar mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk memberikan usaha dan mencoba hal-hal baru dalam melakukan *Activity Daily Living* (ADL).

### 1.5 Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Qurrotu Ayun DOI:10.21043/thufula.v5i1.2421 Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2017. Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal 5(1):102	Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak	Dalam memberikan pengasuhan kepada anak dibutuhkan beberapa strategi memberikan pendidikan dengan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat dan metode hukuman
2	Kustiah Sunarty DOI : 10.26858/est.v2i3.3214 Journal Of Educational Science and Technology, Volume 2, Nomor 3 Desember 2016 hal 152-160	Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) jenis pola asuh yang digunakan orangtua sekarang ini dalam meningkatkan kemandirian anaknya, secara berturut-turut: pola asuh positif, demokratis, otoriter, permisif, negatif/tidak sehat, dan penelantar; (2) pola asuh positif dan demokratis dapat meningkatkan kemandirian anak, dan 3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dan kemandirian anak
3	Muhammad Rizki Imansyah, Abdul Muhid DOI :	Upaya Meningkatkan Kemandirian Pada Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan	Gagasan atau permasalahan utama yang dibahas dalam artikel literature review ini adalah Upaya Meningkatkan Kemandirian Pada Penyandang Disabilitas ini Melalui Pelatihan Kemandirian. Sedangkan

	<p><a href="https://doi.org/10.31595/peksos.v21i1.536">https://doi.org/10.31595/peksos.v21i1.536</a></p> <p>Vol. 21 No. 1 (2022): PEKSOS</p>	<p>Kemandirian ADL (<i>Activity of Daily Living</i>)</p>	<p>kemandirian pada penyandang disabilitas diartikan sebagai mampu menghadapi kondisi yang mana kondisi tersebut bisa menjadikan disabilitas untuk hidup mandiri demi mencapai masa depan yang lebih baik. Hasil penelitian literature review menunjukkan bahwa adanya pengaruh pelatihan kemandirian dalam meningkatkan kemandirian difabel.</p>
4	<p>Rahmi Lubis, Nellinda Syafitri, Risky Nurlita Maylinda, Nurin Nadhira Alyani, Riski Anda, Novi Zulfiyanti, Ozi Zulfani Surbakti.</p> <p>DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4161</p> <p>Volume 7 Issue 2 (2023) Pages 1626-1638 ; Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</p>	<p>Pendekatan Behavioristik untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh bahwa intervensi yang dilakukan pada subjek dalam meningkatkan proses belajar, kemandirian dan penyesuaian diri.</p>
5	<p>Novia Riani Puspita</p>	<p>Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Aktivitas Sehari-Hari Pada Anak Prasekolah Di Tk Enggang Putih Samarinda</p>	<p>Hasil dari penelitian ini didapatkan untuk pola asuh demokratis sebesar 27 responden (47.4%), pola asuh permisif sebesar 20 responden (35.1%), pola asuh otoriter sebesar 10 responden (17.5%). Untuk kemandirian aktivitas anak yang mandiri sebesar 31 responden (54.4%) dan yang tidak mandiri sebesar 26 responden (45.6%). Menurut asumsi peneliti, bahwa pada dasarnya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian aktivitas sehari-hari pada anak prasekolah dengan tingkat</p>

			kesalahan (alpha) 0.05, hasil p value yang didapatkan signifikan (0.005) yang berarti p value < 0.05.
6	<p>Rimawati, Heni Nafiqoh</p> <p>DOI:  <a href="https://doi.org/10.22460/ceria.v4i6.p%25p">https://doi.org/10.22460/ceria.v4i6.p%25p</a></p> <p>Volume 4 Nomor 6, November 2021 : Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)</p>	<p>Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis pola asuh yang dapat digunakan dalam pembentukan kemandirian anak dan mengetahui jenis pola asuh yang tepat dalam meningkatkan kemandirian anak. Metode yang digunakan adalah metode studi literatur yang berdasarkan pada karya tulis dan hasil penelitian yang telah dipublikasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah metode analisis isi. Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter kemandirian anak menyatakan bahwa anak yang mendapat pola asuh yang sesuai akan cenderung mudah dalam pembentukan karakter kemandirian.</p>
7	<p>Niken Ayu Merna Eka Sari, Nyoman Asdi Winata</p> <p>Vol 5 No 2, 2018: 265-272</p>	<p>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Retardasi Mental Sedang di SDLB 1 Negeri Denpasar</p>	<p>Berdasarkan karakteristik responden didapatkan sebagian besar anak berumur 10 tahun sejumlah 22,6 %, pendidikan sebagian besar SD 60,4%, jenis kelamin sebagian besar 75,5%, dan sebagian besar anak ke-2 yaitu sebesar 45,3%. Uji statistic yang digunakan adalah korelasi kontingensi didapatkan umur dan tingkat pendidikan memiliki nilai 0.03 dan 0.01. Hal ini menunjukkan bahwa usia dan tingkat pendidikan sangat mempengaruhi tingkat kemandirian anak retardasi mental sedang</p>
8	<p>Yesi Permata Sari, Weslei Daeli, Yeni Koto</p> <p>JNEP Volume 02 No. 02 2023</p>	<p>Pola Asuh Orang Tua Dan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL (<i>Activity Of Daily</i></p>	<p>Dari hasil penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pemenuhan kebutuhan ADL pada anak tunagrahita di SLB Mekar Sari 1 Cibinong dapat disimpulkan sesbagai berikut:</p>

		<i>Living</i> ) Pada Anak Tunagrahita	Gambaran pola asuh orang tua pada anak tunagrahita di SLB Mekar Sari 1 Cibinong sebagian besar menerapkan pola asuh baik; Gambaran tingkat kemandirian <i>Activity Daily Living</i> (ADL) pada anak tunagrahita di SLB Mekar Sari 1 Cibinong Sebagian besar sudah mandiri; Ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pemenuhan kebutuhan ADL pada anak tunagrahita di SLB Mekar Sari 1 Cibinong.
9	Siti Muhajiroh	Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Pra-Sekolah Di Blok Manis Kota Cirebon (Studi Kasus Di Blok Manis Kota Cirebon)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diberikan pada anak di Blok Manis Kota Cirebon memiliki gambaran pola asuh yang berbeda-beda untuk anak, kemudian dari pola asuh yang diberikan orang tua pada anak dilatarbelakangi juga oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan, budaya, serta status social ekonomi
10	Rinda Nikenindiana Sukamto, Pujiyanti Fauziah  DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.638  Volume 5 Issue 1 (2021) : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	Identifikasi Pola Asuh Orangtua di Kota Pontianak	Hasil penelitian adalah dari 90 responden yang tersebar di kota Pontianak yang menerapkan pola asuh demokratis adalah sebesar 88,80% atau sekitar 80 responden yang menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan pola asuh otoriter ada 4,44% atau sebanyak 4 responden dan untuk pola asuh permisif ada 4,44% atau sebanyak 6 responden.
11	Andina Bellaputri, Fredrick Dermawan Purba, dan Laila Qodariah  Vol. 6 No.1 April 2022: Jurnal Psikologi Sains dan Profesi	Kualitas Hidup Orang Tua Dari Anak Dengan Disabilitas Intelektual: Studi Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki persepsi dan pengalaman positif pada berbagai aspek penting dalam kehidupan dan peran mereka sebagai carer, seperti masih memiliki pilihan untuk beraktivitas di luar merawat anak, mendapatkan dukungan dari profesional dan

			lingkungan, mampu membangun relasi yang dekat dengan anak, dan mengalami perkembangan dari dalam diri.
12	Lorentius Goa	Efektivitas Paguyuban Orang Tua Dalam Memberdayakan Anak Disabilitas Di Mojorejo Blitar	Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah agar orang tua penyandang disabilitas yang masuk sebagai anggota paguyuban yang ada di Mojorejo Blitar dapat memberdayakan anaknya sehingga bisa mandiri. Hasil penelitiannya adalah paguyuban orang tua anak disabilitas efektif dalam memberdayakan anak disabilitas. Keefektifan paguyuban tampak dalam hal: orang tua menerima kehadiran anak, orang tua memahami kedisabilitas, orang tua membuat program bersama dengan tim ahli, orang tua melaksanakan dan mengevaluasi program.
13	Oneivio Ananta Petra, Sri Hartini, Biyanti Dwi W	Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian ADL ( <i>Activity Of Daily Living</i> ) Anak Tunagrahita Sedang di SLB N Purwosari Kudus	Hasil Orang tua yang menerapkan pola asuh baik dengan tingkat kemandirian anak mandiri sebanyak 7 anak, pola asuh kurang baik dengan kemandirian anak yang mandiri sebanyak 25 anak dan pola asuh tidak baik dengan kategori kemandirian kurang mandiri sebanyak 2 anak.
14	Rika Sa'diyah  Vol. XVI No. 1 April 2017	Pentingnya Melatih Kemandirian Anak	Secara praktis kemandirian adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri.
15	Fara Dhania Aulia, Nurliana Cipta Apsari  Vol 7, No: 2 : Agustus 2020	Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian <i>Activity Of Daily</i>	Peran pekerja sosial yaitu sebagai fasilitator, educator, counsellor, empowerer, serta pembimbing sosial kelompok. Selain itu terdapat tugas-tugas pekerja sosial dalam penanganan orang dengan

		<i>Living</i> Penyandang Disabilitas Netra	disabilitas dan tugas utama profesi pekerja sosial adalah membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk berfungsi secara sosial.
--	--	--	--